

BAB IV

MENEMUKAN MUATAN CORAK AL *ADABIY WAL IJTIMA'Y* DALAM TAFSIR KONTEMPORER (TELAAH SURAT SURAT AL QADAR)

A. Profil Surat Al-Qadar

Surat Al Qadr (القدر) adalah surat ke-97 dalam Al-Qur'an. Berikut ini terjemahan, asbabun nuzul, dan tafsir Surat Al Qadr. Surat ini terdiri dari lima ayat. Nama surat ini Al Qadr yang berarti keagungan dan kemuliaan. Mengacu pada lailatul qadar -malam kemuliaan yang lebih baik dari seribu bulan- yang menjadi inti surat. Sebagian ulama berpendapat surat ini madaniyah karena membicarakan lailatul qadar yang merupakan salah satu malam di bulan Ramadhan. Dan kewajiban puasa Ramadhan baru mulai pada tahun 2 hijriyah. Namun, mayoritas mufassirin berpendapat surat ini makkiyah. Ibnu Katsir, Syaikh Wahbah Az Zuhaili, Sayyid Qutb, dan Buya Hamka termasuk yang berpendapat surat ini makkiyah.

Mayoritas mufassirin berpendapat Surat Al Qadr adalah surat makkiyah. Dari urutan turunnya, surat ini urutan ke-24 atau ke-25. Yakni sesudah Surat Abasa, sebelum Surat Asy Syams. Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam *Tafsir Al Munir* menjelaskan ada tiga pendapat mengenai asbabun nuzul surat ini. Namun, satu pendapat tertolak. Sehingga, tinggal dua pendapat yang bisa menjadi rujukan.

Pertama, Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Hasan bin Ali bahwa lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan. Turunnya surat tersebut karena perbuatan buruk Bani Umayyah kepada Ali bin Abu Thalib selama seribu bulan. Namun, pendapat ini tertolak. Sebab surat ini turun jauh sebelum terjadinya perselisihan Ali dan

Muawiyah. Dan masa daulah Bani Umayyah berlangsung 92 tahun, bukan seribu bulan (83 tahun).

Kedua, Ibnu Abi Hatim dan Al-Wahidi meriwayatkan dari Mujahid bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah menyebutkan seorang laki-laki dari Bani Israil berjihad di jalan Allah selama seribu bulan. Kaum muslimin takjub dengan itu, lalu Allah menurunkan Surat Al Qadr. Bahwa lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan jihadnya Bani Israil.

Ketiga, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, “Dulu di kalangan Bani Israil ada seorang laki-laki yang shalat malam hingga waktu Subuh. Ia juga berjihad memerangi musuh di waktu siang hingga menjelang malam. Ia melakukan itu selama seribu bulan. Lalu Allah menurunkan surat ini. Menjelaskan bahwa lailatul qadar lebih baik dari seribu bulan amal tersebut.”²⁰⁰

B Muatan Corak Al Adabiy Wal Ijtima’iy Dalam Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar).

Lailah al-qadr terdiri dari dua kata yaitu lailah dan *qadr*. Kata lailah yang bermakna malam hari dan qadr yang bermakna ukuran atau ketetapan. Dikatakan lailah al-qadr karena memiliki makna malam yang agung atau malam yang mulia. Adapula yang berpendapat bahwa lailah al-qadr merupakan malam penetapan Allah bagi perjalanan manusia dengan diturunkannya al-Qur’an sebagai penetapan jalan hidup yang harus dilalui oleh manusia.²⁰¹

²⁰⁰ Imad Ad-Din Isma’il ibn ‘Umar Ibn Katsir Al-Quraysi Al-Dimasyqi, AlQur’an al-Adzim..... hlm. 441-442.

²⁰¹ Sulaiman Ibrahim, Argumen Takdir Perspektif al-Qur’an, (Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2019), hlm. 15. Sriyanto Efendi, “Analisis Keberadaan., hlm. 7-8

Lailah al-qadr merupakan malam diturunkannya al-Qur'an yang penuh berkah, ditetapkan sebagai malam yang penuh dengan segala urusan besar dan penuh kebijaksanaan, disebut pula malam yang lebih baik dari seribu bulan serta malam yang sangat dimuliakan. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Qadr/97: 1-5. Dalam surah ini diterangkan bahwa lailah alqadr memiliki nilai yang sama dengan seribu bulan.²⁰² Lailah al-qadr memiliki arti sebagai malam kemuliaan dan kebesaran, dimana pada malam itu al-Qur'an diturunkan.

Kata Lailah al-Qadr terdiri dari dua kata yaitu Lailah dan al-Qadr. Secara bahasa kata (لَيْلَهُ) Lailah dari segi bahasa bearti hitam pekat, itu sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai (لَيْل) Lail. Kata malam dimulai dari tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar.²⁰³ Kata Qadr sendiri paling tidak digunakan untuk tiga arti: *Pertama*, Penetapan dan pengaturan sehingga Lailah al-Qadr dipahami sebagai malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia.²⁰⁴ pendapat ini dikuatkan oleh penganutnya dengan firman Allah (QS. Ad-Dukhan/44: 3-4).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadr). Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.

²⁰² Ahsin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Qur'an (Cet.I; Wonosobo: Amzah, 2005), hlm. 65

²⁰³ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid XII, (Jakarta : Gema Insani, 2000).hlm. 313

²⁰⁴ (Ada ulama yang memahami penetapan itu dalam batas setahun). Al-Qur'an yang turun pada malam Lailah al-qadr diartikan bahwa pada malam itu Allah Swt, mengatur dan menetapkan khiththah dan strategi bagi Nabi-Nya Muhammad Saw., guna mengajak manusia kepada agama yang benar , yang pada akhirnya akan menetapkan perjalanan sejarah umat manusia baik sebagai individu maupun kelompok. M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 539

Kedua, Kemuliaan. Malam tersebut adalah malam mulia tiada bandingnya. Ia mulia karena terpilih sebagai malam turunnya al-Qur'an, serta karena ia menjadi titik tolak dari segala kemuliaan yang dapat diraih. Kata Qadr yang bearti mulia ditemukan dalam (QS. Al-An'am /6 : 91).

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ لَمْ يَزَلْ فِي خَوْضِهِم يَلْعَبُونَ

Artinya: Mereka (Bani Israil) tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah (Nabi Muhammad), "Siapakah yang menurunkan kitab suci (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia? Kamu (Bani Israil) menjadikannya lembaran-lembaran lepas. Kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." Katakanlah, "Allah." Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Ketiga, Sempit, malam tersebut adalah malam yang sempit, karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi, seperti yang ditegaskan dalam (QS. Al-Qadr / 97 : 4).

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

Artinya: Pada malam itu turun para malaikat dan Rūh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

Kata Qadr yang bearti sempit digunakan dalam al-Qur'an antara lain dalam (QS. Al-Ra'd / 13 : 26).

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Artinya: Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit).

Ketiga arti tersebut pada hakikatnya dapat menjadi benar, karena bukankah malam tersebut adalah malam mulia, yang bila diraih maka ia menetapkan masa depan manusia, dan bahwa pada malam itu malaikat-malaikat turun ke bumi membawa kedamaian dan ketenangan.²⁰⁵ Lailah al-Qadr sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz Muhammad As-Salam adalah satu keutamaan pada bulan Ramadhan. Secara etimologis (harfiyah), Lailah al-Qadr terdiri dari dua kata, yakni Lail atau Lailah yang berarti malam hari dan Qadr yang bermakna ukuran atau ketetapan. Secara terminologis (maknawi), Lailah al-Qadr bermakna malam yang agung atau malam yang mulia. Ada juga yang mengatakan bahwa Lailah al-Qadr adalah malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia.

Diturunkannya al-Qur'an sebagai penetapan jalan hidup manusia yang harus dilalui dengan berpaduan pada al-Qoyu'an.²⁰⁶ Lailah al-Qadr adalah malam mulia, tidak mudah diketahui betapa besar kemuliaannya.²⁰⁷ Hal ini diisyaratkan oleh adanya pertanyaan dalam bentuk pengagungan yaitu dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? malam Lailah al-Qadr terjadi dibulan ramadhan, karena kitab suci menginformasikan bahwa ia diturunkan Allah pada bulan ramadhan.

²⁰⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid XII, (Jakarta : Gema Insani, 2000).hlm. 14.

²⁰⁶ Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, terj. Abdul Rasyid Fauzi, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 235

²⁰⁷ M. Ishom El Saha, M.A, *Sketsa Al-Qur'an; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 2005), hlm 375

Berkenaan dengan pengertian lailah al-qadr itu lebih baik dari seribu bulan, ada pendapat yang mengatakan bahwa beirbadah pada malam itu memiliki pahala lebih besar dari seribu bulan. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa lailah al-qadr itu lebih berharga dan lebih bernilai dari seribu bulan. Lailah al-qadr mengandung peristiwa bersejarah, dimana pada malam tersebut al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi umat manusia.²⁰⁸ Al-qadr juga memiliki arti sebagai takdir dan ketinggian. Yang dimaksud al-qadr sebagai takdir adalah pada malam itu Allah swt. menetapkan perkara-perkara yang akan terjadi selama satu tahun kedepan, mulai dari kehidupan, kematian, rezeki, keberuntungan, kegagalan dan lain sebagainya. Yang dimaksud al-qadr sebagai ketinggian yaitu karena pada malam itu merupakan malam yang tinggi kedudukannya.²⁰⁹

1. Ayat Pertama

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatul qadar.

Pada ayat pertama ini Imam Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan Allah Subhanahu wata'ala mengabarkan bahwa dia menurunkan Al-Qur'an pada lailatul qadr,²¹⁰ yaitu malam yang penuh berkah, itulah malam

²⁰⁸ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 623-624

²⁰⁹ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif al-Qur'an*, (Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amal Gorontalo, 2019), hlm. 16. Husein Al Kaff, *Tafsir Qur'an: Tafsir Juz Amma* (Juz Ketiga Puluh) (Cet.I; Bandung: Al Hayyat, 2004), hlm. 190.

²¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Shafiyurrahman al Mubarakfuri, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011) hlm. 655

yang penuh berkah yaitu suatu malam yang ada diantara malam-malam bulan ramadhan, sebagai mana firman allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Syekh Wahbah az-Zuhaili menyebutkan bahwa dhamir ha' pada kalimat tersebut maksudnya adalah Al-Quran. Penyebutan Al-Quran pada kalimat tersebut dalam bentuk dhamir, sekalipun tidak disebutkan sebelumnya karena sudah diketahui.²¹¹ Kata لَيْلَةٌ berarti malam, yaitu mulai dari terbenam matahari sampai terbit fajar. Kata لَيْلَةٌ juga berarti hitam pekat. Itulah sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai lail karena malam itu gelap sehingga kelihatan hitam. Sedang kata القدر berasal dari kata qadara/ qodira-yaqduru/ yaqdaru-qadran wa qudratun wa maqdiratan, yang berarti kuasa atau mampu, kadang banyaknya sesuatu, untung, nasib, kekayaan dan kemuliaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2014) hlm. 610

Tetapi lailatul-qadr sering diartikan dengan malam mulia.²¹² Hal serupa dengan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, beliau memberikan penjelasan pada ayat pertama bahwa Lailatul-qadr diartikan sebagai malam kemuliaan, karena setengah dari arti qadr itu ialah kemuliaan.

Kata (أنزلناه) anzalnahu terdiri dari kata-kata (أنزل) anzala/telah menurunkan, (نا) na yang merupakan pengganti nama banyak persona kedua, serta (ه) hu yang merupakan pengganti nama tunggal persona ketiga. Kata (انزنا) anzala terambil dari kata (نزل) nazala yakni turun atau berpindah dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, baik secara material maupun immaterial. Bentuk lain yang juga terambil dari kata tersebut adalah (نزل) nazzala. Para pakar bahasa berusaha menemukan perbedaan makna kedua kata itu.²¹³

Sayyid Quthb mengatakan sebagian mereka berpendapat bahwa kata anzala pada umumnya digunakan untuk menunjuk kepada turunnya sesuatu secara utuh sekaligus, sedangkan kata nazzala digunakan untuk turunnya sesuatu sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur. Atas dasar itu dan atas dasar adanya dua kata yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan turunnya al-Qur'an, maka mereka berkesimpulan bahwa al-Qur'an pernah turun sekaligus dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata anzalnahu, dan juga al-Qur'an turun berangsur-angsur dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. (Jakarta: Lentera Abadi) hlm. 730

²¹³ Sayyid Quthb, *Op.Cit*, hlm. 314

menggunakan kata nazzala. Diturunkannya al-Qur'an sekaligus adalah dari al-Lauh al-Mahfuz ke langit kedua, sedangkan diturunkannya berangsur-angsur adalah dari langit dunia kepada Nabi Muhammad SAW yang dibawa oleh malaikat Jibril selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari.²¹⁴

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa al-Qur'an hanya turun berangsur-angsur. Namun demikian, mereka juga membedakan antara kedua redaksi tersebut. Dalam hal ini mereka berpendapat bahwa kata anzalna seperti ayat di atas berarti memulai menurunkannya, sedang kata nazzalmenekankan informasinya pada turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur. Pandangan ini dapat dikuatkan dengan mengamati bahwa kata anzalna dalam kaitannya dengan al-Qur'an dikaitkan dengan waktu atau tempat tertentu, sedangkan kata nazzalna tidak dikaitkan dengan waktu. Secara umum ulama-ulama salaf (yang hidup sampai dengan abad ketiga Hijrah) enggan menafsirkan kata turun yang dikaitkan dengan al-Qur'an. Ini karena mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah sifat Allah yang Qadim dan tentunya bila demikian itu halnya, maka sifat tersebut tidak membutuhkan waktu atau tempat. Mereka juga enggan menggunakan pengertian majazi dan karena berkata : Allahu A'lam (hanya Allah yang lebih mengetahui maknanya).²¹⁵

Pada ayat di atas, kata, al-Qur'an' tidak disebut secara eksplisit (tegas). Ia hanya ditunjuk dengan pengganti nama (nya). Hal itu untuk memberi kesan tentang keagungan wahyu-wahyu Ilahi itu, karena salah satu bentuk

²¹⁴ Sayyid Quthb, *Ibid*, hlm. 314

²¹⁵ Sayyid Quthb, *Ibid*, hlm. 314

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengagungan yang dikenal dalam bahasa adalah tidak menyebutkan nama yang diagungkan, selama telah ada qarinah (indikator atau tanda-tanda) yang dapat mengantar pendengar atau pembacanya kepada yang diagungkan itu. Itu juga mengisyaratkan bahwa al-Qur'an selalu hadir dalam benak mitra bicara karena memang ayat-ayatnya memberi pengaruh luar biasa di tengah masyarakat muslim atau non muslim ketika itu.²¹⁶

Kata (ليله) Lailah dari segi bahasa berarti hitam pekat, itu sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai (ليل) Lail. Kata malam dimulai dari tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar. Beliau mengatakan al-Qur'an diturunkan tidak memperoleh informasi yang pasti, apakah turunnya pada awal malam, pertengahan atau akhirnya. Benar ada riwayat yang menyatakan bahwa Allah turun pada sepertiga malam terakhir, untuk menerima taubat hamba-hamba-Nya atau memperkenankan permohonan mereka. Namun itu tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw adalah pada saat tersebut.

Namun boleh juga diartikan Lailatul-Qadr malam Penentuan, karena pada waktu itulah mulai ditentukan khittah atau langkah yang akan ditempuh Rasulullah di dalam memberi petunjuk bagi ummat manusia. Kedua arti ini boleh dipakai. Kalau dipakai arti Kemuliaan, maka mulai pada malam itulah Kemuliaan tertinggi dianugerahkan kepada Nabi Shallahu'alaihi wasallam, karena itulah permulaan Malaikat Jibril menyatakan diri di hadapan beliau di

²¹⁶ Sayyid Quthb, *Ibid*, hlm. 314

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam gua Hira' sebagai yang telah ditafsirkan pada Surat al-'Alaq.²¹⁷ Tetapi ulama berbeda pendapat tentang makna al-qadr. Ada yang berpendapat artinya adalah penetapan, karena pada malam qadr Allah menetapkan perjalanan hidup makhluk selama setahun. Ada pula yang berpendapat bahwa al-qadr maknanya adalah pengaturan pada malam turunnya al-quran itu, Allah mengatur strategi nabi Muhammad mengajak manusia kepada kebajikan. Pendapat lain mengatakan bahwa al-qadr berarti kemuliaan, karena Allah menurunkan al-qur'an pada malam yang mulia. Ada pula pendapat bahwa al-qadr bermakna sempit, karena pada malam turunnya Al-Qur'an banyak malaikat turun sehingga bumi menjadi sempit, sesak dengan para malaikat.²¹⁸

Pada akhir surah al-Alaq, Nabi Muhammad di perintahkan beribadah, yaitu bersujud dan mendekatkan diri kepada Allah. Pada awal surah al-qadr diterangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam kemuliaan (lailatul-qadr) yang mana beribadah pada malam itu pahalanya lebih baik dari pada beribadah seribu bulan. Dalam surah ad-Dukhan, yaitu pada firman-Nya:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar).²¹⁹

²¹⁷ HAMKA (Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 284

²¹⁸ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 730

²¹⁹ Yang dimaksud dengan turunnya Al-Qur'an pada malam Lailatulqadar adalah bahwa Al-Qur'an untuk pertama kalinya diturunkan pada malam tersebut

Ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa pada malam itu seluruh kitab diturunkan. Sebab zahir ayat tersebut menjelaskan, Allah swt bersumpah pada seluruh kitab dan kemudian Allah Subhanahu wata'ala berfirman, “Kitab yang dengannya Kami bersumpah itu, telah Kami turunkan sekaligus pada satu malam penuh barakah”.

Dalam kalam Allah ‘azza wajalla, disana tidak terlihat satu ayat pun yang menjelaskan tentang apa malam Lailatul Qadar tersebut. Kecuali bulan, Ramadhan bulan (شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن), berbunyi yang ayat yang di dalamnya diturunkan Al Quran) yang menyatakan bahwa AlQur’an diturunkan secara sekaligus pada bulan Ramadhan. Quraish Shihab mengatakan di sisi lain kita dapat berkata bahwa al-Qur’an menyebut bahwa bulan Ramadhan sebagai bulan turunnya al-Qur’an, dan itu terjadi pada malam hari, tetapi tanpa menetapkan tanggal tertentu. Sebagaimana firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dengan menggabungkan ayat sebelumnya dengan ayat ini, menjadi jelas bahwa, malam Lailatul Qadar adalah salah satu malam dari malam-malam bulan Ramadhan. Hanya saja, dalam Al-Qur'an tak satu pun ayat yang menunjukkan pada malam manakah yang dimaksud.²²⁰

Dalam surah al-Anfal, yaitu pada firman-Nya:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ أَمْنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّفَقَّىٰ الْجَمْعَيْنِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

Artinya: Ketahuilah, sesungguhnya apa pun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang,²²¹ maka seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnusabil,²²² jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad) pada hari al-furqān (pembeda), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan.²²³ Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat surah Al-qadr menyatakan bahwa turunya a-qur'an dari lauh mahfus ke baitul-izzah jelas pada malam lailatul qadr. Ayat surah addukhan menguatkan turunnya Al-Qur'an pada malam yang di berkahi, ayat surah al-baqrah menunjukan turunnya Al-Qur'an pada bulan ramadhan. Sedangkan surah al-

²²⁰ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 731

²²¹ Yang dimaksud dengan rampasan perang di sini adalah harta yang diperoleh dari orang-orang kafir melalui pertempuran. Adapun harta yang diperoleh tanpa melalui pertempuran disebut 'fa'. Pembagian dalam ayat ini hanya berkaitan dengan ganimah saja.

²²² Seperlima dari ganimah itu dibagi kepada: (1) Allah Swt. dan Rasul-Nya, (2) kerabat Rasul (Bani Hasyim dan Bani Muttalib), (3) anak yatim, (4) orang miskin, dan (5) ibnusabil, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan. Adapun empat per lima dari ganimah itu dibagikan kepada mereka yang ikut bertempur

²²³ Hari bertemunya dua pasukan pada Perang Badar (Jumat, 17 Ramadan 2 H). Sebagian mufasir berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan permulaan turunnya Al-Qur'an pada malam 17 Ramadan

anfal di atas menerangkan penyelesaian pembagian perang pada perang badar. Perang ini disebut yaumul-furqan karena merupakan pertempuran antara tentara islam dengan tentara kafir, dimana kemenangan berada ditengan tentara islam. Dalam ayat ini diungkapkan bahwa Allah menurunkan al-quran pertama kali kepada nabi Shallallahu'alaihi wasallam pada malam yang mulia.

Kemudian diturunkan terus menerus secara berangsur-angsur menurut peristiwa dan suasana yang menghendaknya dalam jangka waktu 22 tahun lebih sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat nanti.²²⁴

Sehubungan dengan uraian di atas, para ulama mengatakan bahwa kata anzala dan nazzalah berbeda penggunaan dan maknanya. Anzala berarti diturunkan secara keseluruhan, sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Ibnu Abas serta lainnya berkata: Allah Subhanahu wata'ala menurunkan Al-Qur'an secara keseluruhan dari lauh mahfudz menuju Baitul izzah diantara langit dan bumi, kemudian diturunkan secara terperinci kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam sesuai dengan kejadian selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.²²⁵

Sedangkan makna nazzalah bermakna diturunkn berangsur-angsur. Dalam ayat ini Imam Zamakhsyari rahimahullah berkata "Allah mengagung kan Al-Quran dari tiga segi; (1) Menisbahkan penurunannya kepada-Nya dan menjadikan hal itu khusus bagi-Nya bukan yang lain, (2) Al-Quran disebutkan

²²⁴ Kementrian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 732

²²⁵ Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hlm. 655.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan menggunakan dhamir bukan lafalnya langsung. Itu merupakan pengakuan kemasyhuran sehingga tidak butuh lagi untuk disebutkan secara lebih jelas, (3) mengangkat nilai waktu saat Al-Quran itu diturunkan.²²⁶

Tidak diragukan lagi bahwa manusia sangat memerlukan Al-qur'an sebagai pedoman yang menjelaskan sesuatu yang mereka ragukan dalam hal-hal yang berhubungan dengan soal-soal keagamaan atau masalah-masalah dunia. Al-Qur'an juga menerangkan kepada mereka kejadian manusia dan kejadian yang akan datang ketika datangnya hari kebangkitan. Manusia memerlukan pegangan tersebut karena tanpanya, mereka tidak dapat memahami prinsip-prinsip kemaslahatan yang sebenarnya untuk membentuk peraturan-peraturan dan undang-undang. Oleh sebab itu, benarlah pendapat yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama dan petunjuk rohani yang menentukan ukuran dan nilai sesuatu setelah mengetahui secara ilmiah keadaan dan khasiat sesuatu.²²⁷

2. Ayat Kedua

وَمَا آذْرِيكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

Artinya: Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu?

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa al-Qur'an turun pada malam Lailah al-Qadr, ayat di atas menguraikan kehebatan malam itu dengan menyatakan: Dan apakah yang menjadikan engkau siapa pun engkau walau nabi muhammad Saw tahu apakah Lailah al-Qadr ? engkau tidak akan mampu

²²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm. 612

²²⁷ Kementrian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 734.

mengetahui dan menjangkau secara keseluruhan betapa hebat dan mulia malam itu. kata-kata yang digunakan manusia tidak dapat melukiskannya dan nalarnya sukar menjangkaunya. Sekedar sebagai gambaran Lailah al-Qadr itu lebih baik dari seribu bulan.²²⁸

Dalam tafsir Al-Munir menjelaskan pertanyaan Allah pada ayat ke 2 adalah bertujuan untuk mengangungkan kadar malam tersebut dan menjelaskan betapa mulianya malam tersebut. dinamakan Lailatul Qadr karena di dalam malam tersebut Allah Subhanahuwata'ala menakdirkan kehendak-Nya untuk satu tahun ke depan atau karena keagungan dan kemuliaan malam tersebut. Zamakhsyari berkata “Makna Lailatul Qadar adalah malam menakdirkan dan menentukan perkara-perkara. Itu sebagaimana dijelaskan Allah Subhanahuwata'ala dalam surah Ad Dukhan ayat 4 “Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah”. Di malam itu juga ditakdirkan bahwa amal saleh yang dikerjakan saat itu lebih baik daripada amal saleh yang dikerjakan selama seribu bulan.²²⁹

Berbeda halnya dengan Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini lebih ke asbabun nuzulnya dengan penjelasan yang sangat rinci. Dalam tafsirnya dijelaskan bahwa Abu Isa Tirmidzi berkata (saat menafsirkan ayat ini): mahmud bin Ghairan berkata kepada kami, Abu Daud Ath-Tha Yalisi berkata kepada kami, Aqqasim Bin Alfadh Alhuddani berkata kepada kami dari yusuf bin sa'at, ia berkata: Seseorang menghadap Alhasan Bin Ali setelah ia membaicit

²²⁸ Sayyid Quthb, *Op.Cit*, hlm. 314.

²²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Op.Cit*, hlm. 612

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mu'awiah, lalu orang itu berkata, “wajah orang-orang mukmin menjadi hitam.” Ia (al hasan) berkata, “janganlah engkau mencelaka itu. Semoga allah mengasihi mu, karena sesungguhnya Nabi melihat kepada Bani Umayyah dari atas mimbarinya, lalu beliau bersikap buruk kepadanya.” Lalu turunlah ayat:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak.

Maksudnya adalah kepada muhammad sedangkan nikmat itu adalah sebuah sungai di surga kemudian turun ayat:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

(Sesungguhnya kami telah menurunkannya pada (al-quran) pada malam kemuliaan itu. Dan taukah kamu apakah malam kemuliaan itu. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan) maksudnya adalah : “Wahai Muhammad, yang memiliki malam kemuliaanitu setelah kamu adalah bani umayah .

AlQasim berkata: maka kami menghitungnya (masa kerajaan bani umayah) dan kenyataan itu adalah seribu bulan yang tidak lebih dan tidak kurang. Menurut Ibnu Katsir hadits ini munkar sekali, ditinjau dari berbagai segi. Syaikh (guru) kami, Al-Imam Al-Hafizh Alhujjah Abu Al Hajjah Almazzi berkata kepada kami: hadis ini munkar. Disamping sanad yang ada dalam hadits ini masih perlu di teliti, kandungan (matan) dari hadits ini juga penuh dengan kejanggalan, seperti; Ucapan alQasim bin Alfadh Alhuddani: aku menghitung masa khilafah bani umayah selama seribu bulan, tidak lebih tidak kurang, itu adalah pendapat yang tidak benar, sebab masa khilafah bani umyyah yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sebenarnya adalah 92 tahun, sehingga lebih dari seribu bulan, karena seribu bulan adalah 83 tahun, lebih 4 bulan.²³⁰

Seakan-akan Alqaim bin Alfadh mengaggaphabisnya kekhilafahannya bani umayah sama dengan berakhirnya ibnu az-zubair, yang mana berakhirnya ibnu az-zubair dapat membenarkan perkataan oleh alqasim, wallahua'lam. Hal yang juga menunjukkan hadits ini dha'if adalah adanya kesan hadis ini yang di maksudkan untuk mencela pemerintah bani umayah. Seandainya tujuannya demikian, berarti hsl ini tidak benar, karena keistimewaan malam kemuliaan adalah malam yang amat mulia sekali. Surah yang mulia ini di turunkan untuk memuliakan malam kemuliaan.²³¹

Disamping itu, hadits ini menyebutkan mimbar Rasulullah Shallalla hu'alaihi wasallam, padahal mimbar tersebut dibuat di Madinah setelah hijrah, sementara ayat ini diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Semua inimenunjuk kan dha'if dan munkarnya hadits tersebut, wallahu a'lam. Ibnu Abu Hatim berkata: Abu Zar'ah berkata kepada kami, Muslim yaitu Ibnu Khalid mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari mujahid, bahwa Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam menyebutkan seorang pria dari Bani Israil yang menggunakan senjatanya dijalan Allah selama seribu bulan, maka kaum muslim terkejut dengan hal itu. Allah lalu menurunkan ayat yang artinya: (Sesungguhnya kami telah menurunkannya pada (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan

²³⁰ Sayyid Quthb, *Op.Cit*, hlm. 314

²³¹ Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hlm. 666

tidaklah kamu apakah malam kemuliaan itu malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan).²³²

Ibnu jarir berkata kepada kami, Hakkam bin salam berkata kepada kami dari al mutsanna bin ash sabbah, dari mujahid iya berkata diantara bani israil terdapat seorang pria yang melakukan ibadah malam hingga waktu subuh, kemudian pada siang hingga sore hari, dia berjihad memerangi musuh. Hal itu dilakukannya selama seribu bulan, maka allah menurunkan ayat, “malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan” melakukan ibadah pada malam itu lebih baik dari apa yang dikerjakan oleh pria dari bani israil itu.²³³

Ibnu abu Hatim berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, ibnu wahab mengabarkan kepada kami, Maslamah bin Ali berkata kepadaku dari Ali bin Urwah, iya berkata: pada suatu hari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menyebutkan 4 orang dari bani israil yang menyembah Allah selama 80 tahun selama waktu itu mereka tidak pernah berbuat maksiat maka beliau menyebutkan 4 orang itu, yaitu Ayub, Zakaria, Hazqil bin Al Ajuz, dan Yusya' bin Nun. Para sahabat Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam terkejut tentang hal itu.²³⁴

Jibril kemudian datang kepada Rasulullah dan berkata “Wahai Muhammad, engkau telah mengejutkan umatmu dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh ke-4 orang itu (beribadah selama 80 tahun dan tidak pernah

²³² Sayyid Quthb, *Op.Cit.*.hlm. 314

²³³ Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, hlm. 667

²³⁴ Sayyid Quthb, *Op.Cit.*.hlm. 314

berbuat maksiat sekejap mata pun). Sesungguhnya Allah Subhanahuwata'ala telah menurunkan yang lebih baik dari itu malaikat jibril lalu membacakan ayat:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ
(Sesungguhnya kami telah menurunkannya pada (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?

Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan) Maksudnya, lebih baik dari apa yang telah membuat dirimu dan umatmu terkejut. Ibnu Urwah berkata: jibril menerangkan hal itu kepada Rasulullah dan manusia yang bersamanya. Sufyan Tsauri berkata: telah disampaikan kepadaku dari Mujahid, tentang malam kemuliaan yang lebih baik daripada seribu bulan, ia berkata: maksudnya adalah, kebaikan, puasa, dan shalat malam yang dilakukan pada malam itu lebih baik dari seribu bulan, sebagai mana diriwayatkann oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Abu Hatim berkata: Abu Zuraiah berkata kepada kami, Ibrahim bin Musa berkata kepada kami, ibnu Abu Za'idah berkata kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: perbuatan baik pada malam kemuliaan itu lebih baik daripada perbuatan baik selama seribu bulan. Pendapat yang mengatakan bahwa malam kemuliaan adalah lebih baik daripada ibadah selama seribu bulan yang tidak terdapat malam kemuliaan didalamnya adalah pendapat Ibnu Jarir. Inilah pendapat yang benar, yang sesuai dengan sabda Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam:

رَبَا طَلِيلَةَ فِي سَبِيلِ هَلَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ لَيْلَةٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Menjaga pos jihad pada suatu malam di jalan Allah adalah lebih baik daripada seribu malam yang digunakan untuk selain di jalan Allah.”HR. Ahmad.²³⁵

Dalam tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa ayat yang kedua ini tersusun sebagai suatu pertanyaan Allah kepada Nabi-Nya untuk memperkokoh perhatian kepada nilai tertinggi malam itu. Dan setelah pertanyaan timbul dalam hati Nabi Shallallahu'alaihi wasallam apakah makna yang terkandung dan rahasia yang tersembunyi dalam malam itu, maka Tuhan pun menuka wahyunya; "Malam Kemuliaan itu lebih utama daripada 1000 bulan"²³⁶ Allah menyatakan lailatul-qadr yang tidak dapat diketahui oleh para ulama dan ilmuwan, bagaimanapun tingginya ilmu pengetahuan mereka.

3. Ayat Ketiga

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Artinya: Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan.

Pengertian dan pengetahuan Nabi-Nya pun tidak sanggup menentukan kebesaran dan keutamaan malam itu. Hanya Allah yang mengetahui segala hal yang gaib, yang menciptakan alam semesta, yang mewujudkannya dari tidak ada menjadi ada. Pada ayat ke 3, Allah menerangkan keutamaan Lailatul Qadr yang sebenarnya. Malam itu adalah suatu malam yang memancarkan cahaya hidayah sebagai permulaan tasyri' yang diturunkan untuk kebahagiaan manusia.²³⁷ Malam itu juga sebagai peletakan batu pertama syariat islam, sebagai agama penghabisan bagi umat manusia, yang sesuai dengan kemaslahatan mereka

²³⁵ Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, hlm. 668.

²³⁶ Hamka (Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah), *Op.Cit.*, hml. 224

²³⁷ Sayyid Quthb *Op.Cit.*.hlm. 314

sepanjang zaman. Malam tersebut lebih utama dari seribu bulan yang mereka lalui dengan bergelimang dosa kemusyrikan dan kesesatan yang tidak berkesudahan. Ibadah pada malam itu mempunyai nilai tambah berupa kemuliaan dan ganjaran yang lebih baik dari ibadah seribu bulan.²³⁸

Maksud malam Lailatul Qadar lebih lebih baik dari seribu bulan sebagaimana penafsiran para ahli tafsir adalah dari sisi keutamaan ibadah. Hal ini juga sesuai dengan tujuan Al-Qur'an. Sebab seluruh inayah AlQur'an adalah untuk mendekatkan manusia kepada Allah Subhanahuwata'ala dan menghidupkan manusia lewat ibadah. Dan menghabiskan malam dengan ibadah itu lebih baik dari ibadah seribu malam. Mungkin saja makna ini juga disimpulkan dari salah satu ayat surah Ad-Dukhan ayat 3 yang dibahas sebelumnya, sebab dalam ayat itu menyebut, malam Lailatul Qadar sebagai malam yang penuh berkah.

Quraish Shihab mengatakan ada empat pendapat ulama tentang makna al-Qadr pada ayat di atas. Pertama, penetapan. Malam al-Qadr adalah malam penetapan Allah atas perjalanan hidup makhluk selama setahun. Pendapat ini dikuatkan oleh firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar).Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.

²³⁸ Kementerian Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 735

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kedua, pengaturan. Yakni pada malam turunnya al-Qur'an, Allah Swt mengatur khittah atau strategi bagi Nabi-Nya Muhammad Saw guna mengajak manusia kepada kebijakan. Ketiga, kemuliaan. Bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur'an pada malam yang mulia. Malam tersebut menjadi mulia, karena kemuliaan al-Qur'an. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw mendapat kemuliaan dengan wahyu yang beliau terima. Ada juga yang memahami kemuliaan tersebut dalam kaitannya dengan ibadah, dalam arti ibadah pada malam tersebut mempunyai nilai tambah berupa kemuliaan dan pahala tersendiri, berbeda dengan malam-malam lain.²³⁹

Ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang yang tadinya tidak memiliki kedudukan yang tinggi, akan mendapat kemuliaan, apabila pada malam itu mereka khusyu' tunduk kepada Allah, menyadari dosa-dosanya serta bertekad untuk tidak mengulangnya lagi. Keempat, sempit. Yakni pada malam turunnya al-Qur'an malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit.²⁴⁰

Quraish Shihab mengatakan malam tersebut adalah malam mulia lagi hebat. Kemuliaan dan kehebatan itu bukan saja dipahami dari kata al-Qadr, tetapi dari kandungan ayat ke-2 di atas, *Wa Ma Adraka Ma Lailah al-Qadr*. Ungkapan *wa maadraka* tidak digunakan al-Qur'an kecuali menyangkut persoalan-persoalan besar dan hebat yang tidak mudah diketahui hakikatnya.

²³⁹ Sayyid Quthb, *Op.Cit.*hlm. 314

²⁴⁰ Sayyid Quthb, *Op.Cit.*hlm. 314

Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tersebut berkaitan dengan Lailah al-Qadar dan menunjukkan pula kehebatan malam itu, serta hakikatnya tidak mudah untuk diungkap kecuali dengan bantuan Ilahi.²⁴¹ Kebaikkan Lailah al-Qadar jika dikaitkan dengan turunnya al-Qur'an sungguh sangat jelas. Karena satu malam di mana cahaya wahyu Ilahi menerangi alam raya, memberi petunjuk kebahagiaan umat manusia. Satu malam itu jauh lebih baik dari seribu bulan di mana kemanusiaan hidup dalam kegelapan syirik dan jahiliah, sebagaimana yang dialami manusia sebelum hadir wahyu Ilahi. Di sini kata (ألفاً) alf / seribu, tidak harus dipahami sebagai angka yang di atas 999 dan di bawah 1001, tetapi kata seribu berarti banyak.

Bila kebbaikannya dipahami dalam kehadirannya setiap tahun kepada hamba-hamba Allah yang mempersiapkan diri untuk menyambutnya, maka makna lebih baik dari seribu bulan antara lain bahwa nilai pahala ibadah pada malam Lailah al-Qadr melebihi nilai pahalanya dibandingkan dengan beribadah pada seribu bulan yang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa kemuliaan dan nilai seribu bulan itu dapat diperoleh seseorang sebagai hasil ibadah dan pendekatan kepada Allah selama bulan Ramadhan.

Ibadah-ibadah yang dilakukannya secara tulus dan ikhlas itu akan dapat berbekas dalam jiwanya, sehingga pada akhirnya ia mendapatkan kedamaian, ketenangan, sehingga mengubah secara total sikap hidupnya. Mungkin orang tersebut sebelum ini masih sering melakukan pelanggaran kecil atau besar. Tetapi sebagaimana diketahui, sering kali ada saat saat tertentu di mana timbul

²⁴¹ Sayyid Quthb, *Op.Cit*, hlm. 314

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesadaran di dalam hati, kesadaran akan dosa dan kelemahan manusia di hadapan Allah. Sehingga mengantar seseorang untuk mendekat kepada-Nya, sambil menginsafi kesalahannya. Kesadaran itu bila dirasakan seseorang, maka itulah bukti bahwa ia telah mendapatkan Lailah al-Qadr tersebut.²⁴²

Kesadaran ini memang dapat muncul kapan saja, tetapi pada malam malam Ramadhan, khususnya pada akhir bulan Ramadhan, kesempatan untuk mendapatkannya sangat besar, bagi mereka yang mengasah dan mengasuh jiwanya sejak awal Ramadhan. Apalagi Allah sendiri telah menetapkan salah satu malam dalam bulan itu untuk tujuan tersebut. Apabila kesadaran tersebut telah hadir dalam jiwa seseorang, maka pengaruh yang ditimbulkan dalam sikap dan pola hidupnya akan sangat besar. Sehingga benar-benar dapat merupakan semacam peletakan batu pertama dari kebajikan untuk sepanjang hayatnya.

Sekaligus ia merupakan malam penetapan bagi langkah-langkah hidupnya di dunia dan di akhirat kelak Makna ini bertemu dengan makna Lailah al-Qadr yang telah dikemukakan pada awal tadi, yakni bahwa malam tersebut adalah malam penetapan Keterangan yang sama terdapat pada tafsir al-Maraghiyakni malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Sebab pada malam itu merupakan awal terbitnya cahaya hidayah dan permulaan syariat baru yang diturunkan demi kemaslahatan umat manusia. Malam itu merupakan malam peletakan batu pertama bagi agama baru, yang merupakan penutup bagi seluruh agama samawy disetiap tempat dan zaman. Malam itu lebih baik dari seribu bulan yang dialami oleh umat manusia dalam keadaan tertatih-tatih dalam

²⁴² Sayyid Quthb, *Op.Cit.*hlm. 314

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kegelapan kemusyrikan dan kesesatan keberhalaan. Mereka berada dalam keadaan kebingungan, tidak tahu arah dan tujuan, dan tidak ada batasan-batasan yang bisa menjadi pegangan mereka.²⁴³

4. Ayat Keempat

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ*

Artinya: Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

Ayat lalu berbicara tentang keistimewaan Lailah al-Qadr. Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keistimewaan itu. Ayat di atas menyatakan : Turun silih berganti dengan mudah dan cepat malaikat-malaikat dan Ruh yakni malaikat Jibril padanya yakni pada izin tuhan mereka untuk mengatur segala atau banyak urusan . Salam yakni kedamaiann yang agung dan besar ia sampai terbitnya fajar. Kata (تَنْزَلُ) tanazzalu terambil dari kata (تَنْزَلَ) tatanazzalu dengan dua huruf ta' pada awalnya, lalu dihapus salah satunya untuk mengisyaratkan kemudahan dan kecepatan turunnya. Sekaligus mengisyaratkan ketersembunyian yakni kesamaran makna turun tersebut. Al-Biqā'i mengatakan bahwa kata yang digunakan ayat di atas mengandung makna berangsur dan dengan demikian turunnya malaikat tidak sekaligus tetapi berangsur angsur silih berganti.²⁴⁴

²⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit*, hlm. 361

²⁴⁴ Sayyid Quthb, *Op.Cit* hlm. 314

Sementara itu ulama enggan menjelaskan apa makna turunnya malaikat pada malam itu. Mereka berkata bahwa dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa para malaikat dan malaikat Jibril turun dari alam ruhani sehingga nampak oleh Nabi terutama malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu. Mereka mengatakan bahwa kita tidak perlu menyelidiki bagaimana cara dan rahasianya, cukuplah kita beriman saja. Adapun yang dapat diketahui manusia tentang rahasia alam ini hanya sedikit sekali, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”

Quraish Shihab menghadirkan penjelasan Rasyid Ridha yang mengutip pendapat gurunya Muhammad Abduh tentang malaikat yang menurutnya sejalan dengan pendapat Imam Ghazali sebagai berikut: Dirasakan oleh mereka yang mengamati dirinya atau membanding-bandingkan pikiran atau kehendaknya yang mempunyai sisi. Dua sisi tersebut ialah baik dan buruk, dirasakan oleh mereka bahwa dalam batinnya terjadi pertentangan seakan-akan apa yang terlintas dalam pikiran atau kehendaknya itu sedang diajukan ke suatu sidang. Ini menerima dan itu menolak, ini berkata lakukan dan yang itu berkata jangan.

Demikian halnya sehingga pada akhirnya salah satu pihak memperoleh kemenangan. Hal seperti itu sering terjadi dalam diri setiap manusia. Kita tidak mengetahui hakikat hal tersebut, tetapi tidak mustahil itulah yang dinamai oleh Allah dengan malaikat ataukah dinamai (oleh-Nya) penyebab yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menimbulkan dorongan dalam hati untuk melakukan kebajikan.²⁴⁵ Jika pendapat di atas diterima maka akan semakin jelas arti turunnya malaikat yakni seorang yang mendapatkan Lailah al-Qadr dan akan semakin kuat dorongan dalam jiwanya untuk melakukan kebijakan-kebijakan pada sisa hidupnya sehingga ia merasakan kedamaian yang abadi.

Quraish Shihab mengatakan bahwa banyak ulama memahami kata ar-Ruh dalam arti malaikat Jibril penyebutannya di sini mengisyaratkan kemuliaan malaikat ini dibanding dengan malaikat-malaikat yang lain. Thabathaba'i memahami kata ar-Ruh disini serupa dengan kata ar-Ruh yang dinyatakan dalam (QS. Al-Isra / 17: 85).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit."

Ibnu Katsir menjelaskan Malaikat yang turun pada malam itu semakin banyak, karena banyaknya berkah pada malam itu. Para malaikat itu bersamaan dengan turunya berkah dan rahmat, yang akan turun kepada orang yang membaca al-quran dan akan mengelilingi tempat-tempat zikir serta meletakkan sayap-sayap mereka pada orang yang menuntut ilmu, (sebagai penghormatan kepada yang menuntut ilmu).²⁴⁶ Syekh Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya kata الروح dalam ayat ini adalah malaikat Jibril. Ia disebutkan secara khusus untuk menambah kemuliaannya dibandingkan para malaikat yang lain.

²⁴⁵ Sayyid Quthb, *Ibid* hlm. 314

²⁴⁶ Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hlm. 668

Itu merupakan ‘athaf (penyandaran) hal yang khusus (Jibril) ke yang umum (malaikat). Di antara manfaat turunnya para malaikat adalah mereka melihat di bumi berbagai macam ibadah yang belum pernah mereka lihat dilakukan oleh para penduduk langit. Mereka juga mendengar suara penyesalan para ahli maksiat yang lebih dicintai oleh Allah daripada suara tasbih. Mereka (para malaikat) berkata “Marilah kita mendengar suara yang lebih dicintai oleh Tuhan kita daripada tasbih kita”. Seakan-akan ibadah di bumi pada malaikat ini mempunyai kekhususan tersendiri.²⁴⁷

Kalimat (**بِإِذْنِ رَبِّهِمْ**) bi idzni Rabbihim / dengan seizin Tuhan mereka, memberi kesan bahwa turunnya para malaikat itu membawa sesuatu yang sangat istimewa karena mereka turun atas perintah dan restu Allah yang maha pemurah. Kalimat (**مِنْ كَلِّ أَمْرٍ**) min kulli amr ada yang memahami kata min dalam arti untuk yakni turunnya untuk mengatur segala urusan. Ada juga yang memahaminya dalam arti dengan yakni turunnya membawa serta segala persoalan yang akan terjadi pada tahun itu. Ada lagi yang mengaitkan kalimat ini dengan kata salam sehingga ia dipahami dalam arti malaikat-malaikat itu membawa kedamaian dari segala yang dicemaskan.

Kemudian Ibu Katsir kembali menjelaskan (**مِنْ كَلِّ أَمْرٍ**) (Untuk mengatur segala urusan) mujahid berkata: malam itu sejahtera dan selamat dari segala urusan. Sa’id bin Manshur berkata: Isa Bin Yunus berkata kepada kami, Al-A’asy berkata kepada kami dari Mujahid tentang firman-Nya: (**سَلَامٌ هِيَ**) Malam itu [penuh] kesejahteraan) ia berkata: maksudnya, malam itu aman dan sejahtera,

²⁴⁷ Wabbah az-Zuhaili, *Op.Cit* , hlm. 613

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena pada malam itu setan tidak bisa berbuat kejahatan.²⁴⁸ Qatadah serta yang lain berkata:pada malam itu ditetapkan segala urusan, termasuk rezeki dan ajal, sebagaimana firman Allah Subhanahu wata'ala:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ^{٢٤٩}

Artinya: Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah²⁴⁹

Kemudian Imam As-Suyuthi dalam tafsir Jalalain pada ayat 5 (سَلْمٌ هِيَ Malam itu penuh dengan kesejahteraan) lafal ayat ini sebagai Khabar Muqaddam atau khabar yang didahulukan, sedangkan Muqtadanya ialah (sampai terbit fajar) dapat dibaca Mathla'al Fajri dan Mathla'il Fajri, artinya hingga waktu fajar. Malam itu dinamakan sebagai malam yang penuh kesejahteraan, karena para malaikat banyak mengucapkan salam, yaitu setiap kali melewati seorang mukmin baik laki-laki maupun perempuan mereka selalu mengucapkan salam padanya.²⁵⁰

5. Ayat Kelima

سَلْمٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ^{٢٥٠}

Artinya: Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.

Kata (سَلْمٌ) salam diartikan sebagai kebebasan dari segala macam kekurangan, apapun bentuk kekurangan tersebut baik lahir maupun batin. Sehingga seseorang yang hidup dalam salam akan terbebaskan dari penyakit, kemiskinan, kebodohan dan segala sesuatu yang termasuk dalam pengertian

²⁴⁸ Ibnu Katsir, *Op.Cit*, hlm. 669

²⁴⁹ Yang dimaksud dengan segala urusan yang penuh hikmah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan makhluk, seperti hidup, mati, rezeki, nasib baik, dan nasib buruk.

²⁵⁰ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrn Abubakar,(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004) hlm. 397

kekurangan lahir dan batin. Kata salam terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 42 kali yang digunakan untuk berbagai maksud, antara lain:

- a. Ucapan salam yang berfungsi sebagai do'a
- b. Keadaan atau sifat sesuatu
- c. Menggambarkan sikap mencari selamat dan damai
- d. Sebagai sifat Allah SWT.²⁵¹

Jika memahami kata salam sebagai ucapan yang mengandung do'a, maka ayat di atas menjelaskan bahwa para malaikat itu mendo'akan setiap orang yang ditemuinya pada malam al-Qadr itu, agar terbebas dari segala kekurangan lahir dan batin. Dalam hal ini, ada beberapa riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya yang menyatakan bahwa para malaikat mengucapkan salam dan mendo'akan orang-orang yang berada di masjid atau orang-orang muslim yang taat ketika itu. Jika memahami kata salam sebagai keadaan atau sifat atau sikap. Maka malam tersebut penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang menemuinya atau sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang berbahagia ditemuinya.

Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Ar-Ruh* menyangkut kedamaian dan ketentraman hati. Menurutnya, hati yang mencapai kedamaian dan ketentraman mengantar pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, khianat kepada amanat, riya kepada ikhlas, lemah kepada teguh, dan sombong kepada tahu diri.' Itulah

²⁵¹Sayyid Quthb, *Op.Cit*, hlm. 314

alamat jiwa yang telah mencapai kedamaian dan itu pula yang dapat dijadikan bukti pertemuan dengan Lailah al-Qadr.²⁵²

Kata (الفجر) al-fajr terambil dari kata (فجر) fajara yang pada mulanya berarti membelah sesuatu dengan jelas dan luas. Munculnya cahaya matahari di tengah kegelapan malam dinamai fajar, karena cahaya tersebut bagaikan membelah kegelapan. Fajar adalah waktu terlihatnya cahaya, tetapi sebelum hilangnya secara penuh kegelapan malam yakni sebelum terbitnya matahari. Secara umum ulama-ulama tafsir memahami kata fajar dalam arti fajar yang dikenal sehari-hari yakni waktu sebelum terbitnya matahari dan tentunya yang dimaksud dalam ayat ini adalah fajar malam Lailah al-Qadr.

Sementara kaum sufi memahami arti terbitnya fajar pada ayat ini sebagai terbitnya fajar matahari dari sebelah barat, yaitu yang akan terjadi kelak menjelang kematian atau kiamatnya dunia. Sehingga ayat ini mereka pahami bahwa keselamatan, kedamaian dan kebebasan dari segala bentuk kekurangan terus-menerus berlangsung hingga saat terbitnya fajar tersebut. Ini bagi yang beruntung menemui Lailah al-Qadar.²⁵³ Quraish Shihab mengatakan awal surat ini berbicara tentang turunnya al-Qur'an. Al-Qur'an digambarkan oleh Allah sebagai petunjuk menuju jalan-jalan kedamaian. Sebagaimana dalam firman Allah:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

²⁵² Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, hlm. 314

²⁵³ Sayyid Quthb, *Ibid*, hlm. 314

Artinya: Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.

Sementara Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menerangkan itulah sebab yang nyata dari kemuliaan malam itu. Laksana satu perutusan, atau satu delegasi, malaikat-malaikat turun ke muka bumi ini bersama-sama dengan malaikat yang di sini disebut ROH, yaitu kepala dari sekalian malaikat. Itulah Malaikat Jibril yang kadang-kadang disebut juga RuhulAmin dan kadang-kadang disebut juga Rahul-Quds, menghantarkan wahyu kepada Nabi yang telah terpilih buat menerimanya, (Mushthafa), Muhammad s.a.w. dia dalam gua Hira'.

Nilai malam itu menjadi tinggi sekali, lebih utama dari 1000 bulan, setinggi-tinggi usia biasa yang dapat dicapai oleh manusia. Pada kali pertama dan utama itu Jibril memperlihatkan dirinya kepada Muhammad menurut keadaannya yang asli, sehingga Nabi sendiri pernah mengatakan bahwa hanya dua kali dia dapat melihat Jibril itu dalam keadaannya yang sebenarnya, yaitu pada malam Lailatul- Qadr, atau malam Nuzulul-Quran itu di Gua Hira', dan kedua di Sidratul Muntaha ketika dia mi'raj. Pada kali yang lain beliau melihat Jibril hanyalah dalam penjelmaan sebagai manusia, sebagai pernah dia menyerupakan dirinya dengan sahabat Nabi yang bernama Dahiyah al-Kalbi.

Di dalam Surat 44, ad-Dukhkan ayat 3, malam itu disebut "lailatinmu baarakatin", malam yang diberkati Tuhan. Amat mulialah malam itu, sebab malaikat-malaikat dan Roh dapat menyatakan dirinya dan Muhammad s.a.w. mulai berhubungan dengan Alam Malakut, dan akan terus-meneruslah hal itu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

selama 23 tahun; 10 tahun di Makkah dan 13 tahun di Madinah, yaitu setelah lengkap wahyu itu diturunkan Tuhan. Di ujung ayat disebutkan bahwa kedatangan malaikat-malaikat dan Roh itu dengan izin Tuhan ialah karena akan menyampaikan pokok-pokok dari tiap-tiap perintah. Setiap perintah akan disampaikan kepada Rasul s.a.w., setiap itu pulalah malaikat dan Roh itu akan datang, sehingga lancarlah per- hubungan di antara alam syahadah dengan Alam Ghaib.²⁵⁴

Para ulama berselisih paham, mengenai keberadaan apakah lailatul qadr (apakah ada pada umat-umat terdahulu? Atau hanya dikhususkan bagi umat islam ini saja?) terdapat dua pendapat tentang hal ini, Abu Mush'ab Ahmad bin Abu Bakar Az-Zuhri berkata: Malik berkata kepada kami, bahwa telah sampai berita kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam diperlihatkan kepadanya, umur-umur manusia sebelumnya atau apa yang Allah kehendaki tentang hal itu, lalu diketahui bahwa umur umat Muhammad pendek, hingga mereka tidak dapat mencapai perbuatan yang telah dicapai umat-umat sebelumnya (yang memiliki umur panjang, maka Allah memberi umat Muhammad lailatul qadr yang lebih baik daripada malam seribu bulan. Hadist ini telah disanadkan dengan jalur lain.

Pendapat yang dikatakan oleh Malik ini mengindikasikan keberadaan lailatul qadr yang dikhususkan untuk umat Muhammad. Hadist ini juga telah dinukil oleh salah seorang imam Madzhab Syafi'i dari sebagian besar ulama. Sedangkan hadist di bawah ini menunjukkan keberadaan lailatul qadr (malam

²⁵⁴ HAMKA (Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah), *Op.Cit*, hlm. 224

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemuliaan) ada pada umat-umat terdahulu. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam kemudian berbicara dan diajak bicara (oleh orang lain). Aku berusaha meneruskan pembicaraanku itu, maka aku berkata, "Diantara sepuluh malam manakah lailatul qadar itu?" Beliau bersabda, "Berusahalah untuk mendapat lailatul qadar pada sepuluh malam pertama, dan jangan bertanya kepadaku tentang sesuatu setelah ini" (HR.An-Nasa'i).²⁵⁵

Dalam hadits ini terdapat petunjuk apa yang telah kami sebutkan, bahwa lailatul qadar (malam kemuliaan) ada pada umat terdahulu. Hadits ini juga menunjukkan keberadaan lailatul qadar yang akan terus ada hingga hari kiamat pada setiap tahun setelah Nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Tetapi sebagian kelompok syi'ah mengatakan bahwa lailatul qadar (malam kemuliaan) telah diangkat (ditiadakan), berdasarkan pada pemahaman mereka terhadap hadits yang berbunyi, "maka kami angkat (ditiadakan) dan semoga hal itu akan menjadi lebih baik bagi kalian. "Maksud dari mengangkat (meniadakan) di sisi adalah mengangkat (meniadakan) pengetahuan secara pasti tentang waktu adanya lailatul qadar. Abu Daud (dalam sunan Abu Daud) telah menerangkan tentang hal ini, (pada bab: lailatul qadar), bahwa lailatul qadar ada pada setiap bulan Ramadhan.

Humaid bin Zanjuwaih An-Nasa'i berkata kepada kami, Sa'id bin Abu Maryam mengabarkan kepada kami, Muhammad Ibnu Ja'far bin Abu Katsir berkata kepada kami, Musa bin Uqbah berkata kepada kami dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah SAW ditanya

²⁵⁵ Ibnu Katsir, *Op.Cit.*, hlm. 669-670

tentang lailatul qadar dan saya mendengarkan tentang lailatul qadar dan saya mendengarkan tentang lailatul qadar.²⁵⁶

Berdasarkan Pembahasan yang telah peneliti lakukan di atas terdapat perbedaan penafsiran dalam menafsirkan surat al-Qadar yang mana Wahbah al-Zuhaili, Sayyid Quthb, berpendapat bahwa malam Lailatul Qadar itu akan selalu ada pada tiap bulan Ramadhan yaitu di 10 hari terakhir malam ganjil bulan Ramadhan. Hal ini berbeda dengan Hamka yang berpendapat seperti AlHafiz Ibnu Hajar dan sebagian Ulama yang lain bahwa malam Lailatul Qadar yang sebenarnya itu hanyalah satu kali saja, yaitu ketika al-Qur'an mulai pertama turun. Sedangkan Lailatul Qadar yang kita peringati dan memperbanyak ibadah pada tiap malam hari bulan Ramadhan itu ialah untuk memperteguh ingatan kepada turunnya al-Qur'an.

Kemudian gaya penafsiran antar keduanya di dalam menafsirkan surat alQadar ini memiliki persamaan dan perberbedaan. Persamaan gaya penafsiran Wahbah al-Zuhaili, Sayyid Quthb dan Hamka sama-sama menggunakan corak penafsiran *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), sedangkan perbedaannya dalam tafsir al-Munir, Wahabah al-Zuhaili menafsirkan surat al-Qadar ini dengan sangat lengkap dan terperinci, diantaranya beliau menyebutkan asbab annuzul surat, *qira'at*, *i'rab*, *balaghah*, *mufradat lughawiyah* dan fiqih kehidupan atau hukum-hukum. Sedangkan Hamka didalam tafsirnya Al-Azhar tidak banyak memberikan penekanan makna kosakata, setelah mengemukakan

²⁵⁶ Ibnu Katsir, *Ibid*, hlm. 670-671

terjemah ayat, biasanya hamka langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan.

C Relevansi Corak *Al Adabiy Wal Ijtima'iy* Tafsir Kontemporer (Telaah Surat Al Qadar)

Lailatul Qadar merupakan momen istimewa penuh kemuliaan di bulan Ramadhan. Pada saat bulan suci menyisakan 10 hari terakhir, setiap umat Islam menginginkan agar bertemu malam Lailatul Qadar. Hal penting yang harus diperhatikan yaitu seseorang jangan hanya pasif menunggu malam Lailatul Qadar tiba, tetapi keistimewaan malam tersebut harus direngkuh secara aktif dengan sejumlah ibadah dan amal kebaikan. Dengan demikian, untuk bertemu malam Lailatul Qadar, seseorang sesungguhnya bisa mempersiapkan diri sedari awal Ramadhan tiba. Ini menunjukkan bahwa kebaikan harus bersifat kontinu atau terus-menerus sebagaimana kemuliaan yang ditunjukkan pada malam lailatul qadar dan dampaknya terhadap kehidupan di masa-masa yang akan datang. Ulama Tafsir Indonesia, Muhammad Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (1999) mengungkapkan sejumlah hal agar seseorang bisa bertemu malam Lailatul Qadar.

²⁵⁷

Sebagai berikut: Pertama, Al-Qur'an menyatakan, bahwa dalam malam lailatul qadar, Malaikat turun (QS Al-Qadr: 4)

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ*

Artinya: Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

²⁵⁷ Lihat misalnya dalam beberapa karya tafsir seperti Abū al-Fidā Ismā'il bin 'Umar Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 8 (Riyad: Dār al-Tayyibah, 1999), hlm. 411-413. Bandingkan dengan Abū Ja'far Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayāni 'an Ta'wīl āi al-Qur'ān*, Juz 7 (Kairo: Dār Hijr, 2006), hlm. Lihat juga Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 8067-8070

Ketika Malaikat turun dan mengunjungi seseorang, Malaikat senang dengan kebaikan, melingkupi kebaikan apa saja. Malaikat mendukung manusia yang berbuat baik. Dengan demikian, melakukan kebaikan secara terus-menerus bisa mengantarkan manusia mendapatkan malam lailatul qadar. Lalu kebaikan yang seperti apa? Berbuat baik juga terkait dengan kesempatan dan waktu. Artinya, manusia jangan menunda kebaikan, apalagi ketika orang lain sangat membutuhkan bantuan dan kebaikan tersebut saat itu juga.²⁵⁸ Di situlah malam kemuliaan akan datang kepada manusia yang Malaikat juga turut datang kepadanya.

Kedua, di malam lailatul qadar ada kedamaian sampai fajar (QS Al-Qadr: 5)

سَلْمٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ

Artinya: Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.

Artinya, damai dengan diri dan damai dengan orang lain. Damai itu ada damai aktif dan ada damai pasif. Misal ketika manusia naik bus, banyak orang di bus, lalu hanya duduk diam, tidak menyapa samping kiri dan samping kanannya. Hal itu termasuk damai, tetapi damai pasif. Lain halnya dengan damai aktif yaitu ketika saling menyapa atau memberi sesuatu kepada orang lain dengan tujuan yang baik. Hal ini juga berlaku bahwa ketika manusia tidak bisa memuji orang lain, tidak perlu memakinya. Kalau tidak bisa memberi sesuatu kepada orang lain, jangan lalu mengambil haknya. Kalau tidak bisa membantunya, jangan menjerumuskannya. Ini prinsip kedamaian yang dapat mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin. Di saat

²⁵⁸ Mugiyono, "Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif: Analisis Kritis terhadap Pemikiran M. Abid al-Jabiri" dalam TAJDID Vol. XIV, No. 2, 2015, hlm. 203-222

adalah manusia mendapat malam kemuliaan, yaitu malam lailatul qadar. Poin penting yang harus diperhatikan di sini ialah selain bertemu malam lailatul qadar, manusia juga mendapatkannya.²⁵⁹

Kata ‘mendapatkan’ mempunyai konsekuensi bahwa seseorang harus melakukan ibadah dan amal kebaikan sehingga mendapatkan kemuliaan malam tersebut. Di dalam Qur’an Surat Al-Qadr ayat 2 dijelaskan, wama adraka ma lailatul qadar (dan tahukah kamu malam lailatul qadar?). Wahyu Allah SWT tersebut ingin menegaskan bahwa betapa mulianya malam lailatul qadar dan hal itu dijelaskan oleh ayat-ayat selanjutnya. Quraish Shihab (1999) menjabarkan tentang potongan ayat wama adraka. Semua uraian Al-Qur’an yang dimulai dengan wama adraka menunjukkan bahwa sesuatu itu tidak terjangkau atau hampir tidak terjangkau oleh nalar manusia.²⁶⁰

Lailatul qadar sedemikian agung sehingga tidak terjangkau oleh nalar manusia. Sebab itu dalam ayat kedua QS Al-Qadr dijelaskan wama adraka ma lailatul qadar. Hari kiamat itu wama adraka, wama adrakamal haqqah. Bintang, wama adrakamat thariq. Tidak terjangkau kecuali Allah SWT atau Rasulullah SAW menyingkap sebagian darinya. Datangnya malam lailatul qadar tidak seorang pun yang mengetahui tepatnya kapan. Selama ini umat Islam hanya membaca tanda-tanda malam yang menurut Al-Qur’an lebih baik dari 1.000 bulan ini. Betapa

²⁵⁹ Noviana Putri Ndah Sari, “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa” dalam *Proceeding of The 1st International Conference Cultures & Languages 2022*, Vol. No. 1, 2022, hlm. 780

²⁶⁰ Atik Wartini. Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. HUNAF: *Jurnal Studia Islamika*. Vol. 2. 2014, hlm. 23 – 26

mulianya malam lailatul qadar karena mampu membawa seorang hamba pada ketakwaan yang hakiki.²⁶¹

Pada malam Lailatul Qadar, umat Muslim disarankan untuk melakukan ibadah dan memperbanyak amalan kebaikan seperti shalat malam, tadarus Al-Quran, berdzikir, bersedekah, dan berbuat baik pada sesama.²⁶²

a. Iktikaf

Iktikaf itu tidak hanya pada lailatul qadar saja namun bisa juga kapan pun, namun pada lailatul qadar hendaklah beriktikaf tujuannya agar mendapat lailatul qadar yang diyakini terletak pada 10 terakhir bulan Ramadhan. Iktikaf ketika bulan Ramadhan ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw bahwa Rasulullah Saw biasa beriktikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dikarnakan pada malam-malam tersebut terdapat satu malam yang kemuliaannya melebihi seribu bulan.²⁶³

b. Perbanyak membaca al-Quran

Kegiatan belajar, membaca, menghayati dan memahami al Quran merupakan salah satu cara agar mendapati lailatul qadar, hendaklah ketika memasuki lailatul qadar yaitu 10 malam terakhir di bulan Ramadhan perbanyak membaca al-Quran, karena bisa jadi pada satu malam tersebut kita dapat lailatul qadar. Membaca al-Quran ketika memasuki 10 terakhir di bulan Ramadhan

²⁶¹ al-Imam al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Selengkapnya lihat Khiorul Masduki, "Living Quran dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya" dalam FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an, Vol No 01, 2022, hlm. 65-87

²⁶² Ahmad Asymuni Yasin, *Fadhail Syahri Ramadhan* (Kediri, Pesantren Hidayatut Tullab, t.t), hlm. 22-27

²⁶³ al-Imam al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Op.Cit*, hlm. 65-87

berbeda dengan diawal Ramadhan, karena biasa diawal bulan Ramadhan membaca al-Quran satu juz satu hari tapi ketika diakhir Ramadhan tepatnya malam-malam ganjil saya usahain bisa mencapai dua juz satu hari bahkan bisa lebih dengan harapan dapat malam lailatul qadar dari Allah SWT.²⁶⁴

Menunaikan Shalat malam

Dengan menunaikan ibadah shalat malam maka peluang untuk mendapatkan lailatul qadar juga akan meningkat. Banyak masjid-masjid yang ketika memasuki 10 terakhir bulan Ramadhan mereka menghidupkan malam-malam tersebut dengan shalat malam (qiyamul lail) berjama'ah. Shalat lailatul qadar Shalat lailatul qadar ini tidak diadakan secara berjama'ah namun secara individual dan dilakukan hanya beberapa orang saja yang telah peneliti dapatin di Masjid al-Hasyimiyah. Wawancara dengan Miftahul Jannah mengatakan bahwa dinamakan shalat lailatul qadar ini karena berdasarkan pada firman Allah yaitu surah al-Qadr tujuannya untuk menambah amal ibadah di bulan Ramadhan, karena semakin banyak melakukan shalat sunnah maka semakin banyak pula amal ibadah yang didapatkan karena di dalam shalat lailatul qadar itu terdapat banyak pembacaan istighfar, takbir, tahmid, dan tahlil. Tujuan saya melakukan shalat ini mengharap ridha Allah, mengharap perlindungan, ampunan dan segala dosa-dosa kecil dihapuskan Allah SWT.

D. Bersedekah

Bersedekah pada lailatul qadar itu amalan yang dahsyat dan memberikan manfaat kebaikan bagi siapa saja yang mengerjakannya. Orang yang bersedekah

²⁶⁴ Ibid, hlm. 65-87

di hari-hari biasa saja akan mendapatkan balasan sepuluh kebaikan dari Allah, apalagi sedekah yang dilakukan pada 10 terakhir bulan Ramadhan yang di dalamnya terdapat lailatul qadar akan jauh lebih banyak dan melimpah. Makanya ramai yang kita temui dari awal Ramadhan hingga akhir Ramadhan yang menyedekahkan sebagian hartanya atau makanannya untuk orang-orang yang berbuka puasa dan ketika sahur.²⁶⁵

e. Berdoa

Perbanyak doa juga salah satu yang dianjurkan di 10 terakhir bulan Ramadhan sebagaimana dalam Hadis Nabi Muhammad Saw yang artinya Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku mengetahui lailatul qadar, apa yang harus aku ucapkan? Rasulullah Saw menjawab, “ucapkanlah Allahumma innaka ‘afuwun tuhibbul ‘afwa fa’fu ‘annī (Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, dan suka memberi maaf, maka maafkanlah aku).²⁶⁶

f. Perbanyak Taubat

Setiap manusia tidak luput dari kesalahan, tak hanya itu setiap manusia juga tak terlepas dari dosa. Semakin banyak kesalahan dan dosa yang telah dikumpulkan maka akan memberatkan mereka ketika menuju Allah. Di 10 terakhir bulan Ramadhan gunakanlah sebaik mungkin untuk memperbanyak taubat. Meminta ampun kepada Allah SWT atas kesalahan dan dosa yang telah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁶⁵ Arief Subhan. Menyatukan kembali al-Quran dan umat: Menguak pemikiran M. Quraish Shihab. Jurnal Ulumul Quran. Suplemen pakar. Vol. 4. No. 5. 1993, hlm. 9-16

²⁶⁶ Abidin Nurdin, “Revitalisasi Kearifan Lokal Di Aceh: Peran Budaya Dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat”, Jurnal Analisis, Vol. XIII, No. 1, 2013, hlm.151.

diperbuat. Bersihkan hati jangan ada iri, dendam, prasangka buruk, ghibah , dan mencari-cari kesalahan orang lain.²⁶⁷

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁶⁷ Hafid Nur Muhammad, Dewi Purwaningrum, Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dantafsir Al-Azhar), Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2 No.1, (2022), hlm.15-27

